

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA KITAB KUNING  
MELALUI PEMBENTUKAN KEBIASAAN MEMBACA TEKS ARAB DI  
KELAS II WUSTHO PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KANUGRAHAN  
MADURAN LAMONGAN**

**Ida Latifatul Umroh<sup>1</sup>, Khotimah Suryani<sup>2</sup>, Habibah Dwi Puji Hastuti<sup>3</sup>**  
[idalatifatul@unisda.ac.id](mailto:idalatifatul@unisda.ac.id), [khotimahsuryani@unisda.ac.id](mailto:khotimahsuryani@unisda.ac.id), [habibahdwi25@gmail.com](mailto:habibahdwi25@gmail.com)

**Abstract :** *Dalam upaya peningkatan keterampilan berbahasa perlu adanya pembiasaan, baik keterampilan mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Pembentukan kebiasaan membaca teks Arab diyakini dapat memberikan peningkatan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning. Seperti halnya dalam lingkungan bahasa, seseorang yang menghafal banyak mufradat tetapi tidak pernah praktek langsung untuk berbicara bahasa Arab, tentunya akan kalah dengan yang hidup di lingkungan yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab di kelas II wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan dan mengetahui peningkatan keterampilan membaca kitab kuning melalui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab di kelas II wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, soal pre test dan post test, dan dokumentasi. Analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pre test awal sebesar 46, nilai rata-rata post test siklus I 68,21 dan nilai rata-rata post test siklus II 77,26. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca kitab kuning melalui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab di Kelas II Wustho pondok pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan.*

**Kata Kunci:** *Ketrampilan Membaca, Kitab Kuning, Pembentukan Kebiasaan*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya motivasi dan dorongan mempelajari bahasa Arab di Indonesia adalah untuk tujuan agama. Sumber pokok ajaran Islam berasal dari al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Untuk memahami dan mengkajinya melalui kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, aqidah, tasawuf dan lain-lain.<sup>4</sup> Dalam

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan

<sup>3</sup> Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan

<sup>4</sup> Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2016), Hlm. 6

memahami kitab-kitab tersebut dibutuhkan keterampilan membaca dengan menguasai ilmu-ilmu tata bahasa Arab, karena harus mengetahui kedudukan suatu kata dalam kalimat.

Pondok pesantren merupakan basis lembaga pendidikan Islam paling kuno di Indonesia yang pembelajarannya tidak akan terlepas dari kitab kuning. Dalam perkembangannya, pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori, yaitu pondok pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, sedangkan pondok pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan.<sup>5</sup>

Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan al-Qur'an. Sementara pesantren yang lebih tinggi adalah pesantren yang mengajarkan kitab fikih, ilmu akidah, dan kadang-kadang ilmu tasawuf, disamping tata bahasa Arab yang meliputi nahwu dan shorof.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak kasus yang berhubungan dengan hukum bermunculan, yang mana jawabannya terdapat dalam kitab-kitab kuning. Dalam hal ini, santrilah yang menjadi sorotan masyarakat untuk bisa menjawabnya, karena santri dipandang sebagai seorang yang pandai dan kuat ilmu agamanya. Oleh sebab itu, lulusan pesantren dituntut untuk bisa membaca sekaligus memahami isi kitab kuning tersebut.

Pondok pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan merupakan salah satu pondok pesantren yang mempelajari ilmu tata bahasa Arab. Tetapi dari pembelajaran teori saja, dirasa masih kurang untuk bisa meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning. Banyak santri yang hafal puluhan *nadzom* tapi masih sulit untuk langsung praktek membaca kitab. Dalam hal ini, penulis merasa perlu membentuk kebiasaan membaca teks bahasa Arab kepada santri, agar santri terbiasa membaca teks Arab tanpa harakat. Seperti halnya dalam lingkungan bahasa, seseorang yang menghafal banyak *mufradat* tetapi tidak pernah praktek langsung untuk berbicara bahasa Arab, tentunya akan kalah dengan yang hidup di lingkungan yang menggunakan bahasa Arab

---

<sup>5</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 49

sebagai alat komunikasinya. Karena mereka telah terbiasa mendengar dan akhirnya mengucapkannya walaupun masih banyak kesalahan dari segi susunannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut dengan mengangkat judul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab di Kelas II Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca kitab kuning para santri di Kelas II Wustho pondok pesantren Al-Hidayah Maduran Lamongan melalui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Keterampilan Membaca**

#### **1. Hakekat Membaca**

Pada hakekatnya membaca yaitu proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya terdapat hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Jadi, membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya. Membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:<sup>6</sup>

##### **a. Membaca dari Segi Penyampaian**

1) Membaca nyaring (*qira'ah jahriyah*) yaitu membaca dengan menekankan aktifitas anggota bicara, yang meliputi lisan, bibir, dan tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi. Tujuan utama membaca nyaring adalah agar para pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab. Ada dua teknik yang bisa dilakukan dalam pengajaran membaca nyaring, yaitu:<sup>7</sup>

##### **a) Teknik sintesis (*al-tarkib*)**

---

<sup>6</sup> Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), 95.

<sup>7</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 145.

Teknik ini dilakukan dengan mendahulukan huruf dari pada kata, bisa juga disebut *al-juz'i* parsial, sebab pengajaran materi dimulai dari bagian terkecil (huruf) sampai keseluruhan (kata).

b) Teknik analisis (*al-tahlil*)

Dalam teknik ini jika materi yang diajarkan berbentuk kata, maka yang didahulukan adalah kata lalu huruf, bisa juga disebut *al-kulli* total, sebab pengajaran materi dimulai dari keseluruhan sampai kepada bagian.

- 2) Membaca dalam hati (*qira'ah shomitah*) yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara. Membaca dalam hati lazim dikenal dengan membaca pemahaman. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang singkat.

b. Membaca dari Segi Bentuknya

- 1) Membaca intensif (*qiraah mukatstsafah*) yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:
- a) Dilakukan di kelas bersama pelajar
  - b) Bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, utamanya dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai kata serta menguasai tata bahasa yang dibutuhkan dalam membaca
  - c) Pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik
- 2) Membaca ekstensif (*qiraah muwassa'ah*) yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:
- a) Kegiatan membaca dilakukan di luar kelas
  - b) Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan
  - c) Sebelum kegiatan dilakukan pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan, dan mendiskusikannya

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Membaca

### 1. Kelebihan Metode Membaca

- a. Memberikan kemampuan membaca yang baik kepada para pelajar bahasa asing, baik membaca nyaring maupun membaca diam

- b. Membaca yang baik adalah komunikasi antara pembaca dengan bacaan. Komunikasi tersebut merupakan modal untuk memahami isi bacaan dengan baik
  - c. Kemampuan membaca yang tinggi memudahkan pembaca untuk memahami budaya bahasa asing yang dipelajari
2. Kekurangan Metode Membaca
- a. Kurang cocok diberikan kepada para pelajar yang tidak gemar membaca, karena akan mengalami kejenuhan belajar
  - b. Apabila terlalu menekankan perhatian kepada kemampuan membaca dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan bahasa asing yang dipelajari
  - c. Membaca cepat kadang-kadang hanya memperhatikan aspek kuantitas, sedangkan aspek kualitas diabaikan.<sup>8</sup>

## **B. Kitab Kuning**

### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Istilah kitab kuning pada awalnya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Sebutan tersebut tentunya sangat menyakitkan, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.<sup>9</sup>

Kitab kuning disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih. Kuning merupakan suatu warna yang indah dan tidak menyilaukan mata. Kitab kuning memang menarik, mempunyai ciri-ciri yang melekat. Untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak sekali orang yang pandai bahasa Arab, tetapi masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan

---

<sup>8</sup> Idem., 195.

<sup>9</sup> Ines Sukmawati, *Analisis Penggunaan Kitab Kuning dalam Penulisan Skripsi Bidang ke-Islaman Tahun Akademik 2012*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 21.

kitab-kitab kuning secara persis. Sebaliknya, tidak sedikit ulama yang menguasai kitab-kitab kuning tidak dapat berbahasa Arab.<sup>10</sup>

Di kalangan pesantren, disamping istilah kitab kuning terdapat istilah kitab klasik (*al kutub al qadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Selain kitab klasik, juga terdapat sebutan kitab kuno yang didasarkan pada rentang kemunculannya yang panjang. Bahkan kitab kuning sering disebut dengan kitab gundul karena teks di dalamnya tidak menggunakan *syakl* dan tidak disertai tanda baca seperti titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab ini pesantren mengajarkan ilmu nahwu shorof.<sup>11</sup>

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawwuf. Kesemuanya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.<sup>12</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa Arab tanpa harokat dan tanda baca di atas kertas yang berwarna kuning atau putih. Di dalamnya memuat tentang ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber dari al Quran dan Hadits, yang pada umumnya diajarkan di pesantren. Untuk memahami kitab kuning ini dibutuhkan ilmu alat, diantaranya ilmu nahwu dan shorof.

## 2. Sejarah Kitab Kuning

Menurut Martin van Bruinessen sebagaimana yang dikutip oleh M. Mahfudz Nasir, kitab-kitab kuning yang dipelajari di Indonesia menggunakan bahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Oleh karena itu,

---

<sup>10</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), 186.

<sup>11</sup> Ines Sukmawati, *Analisis*,..., 21.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 50-51.

tradisi kitab kuning ini jelas bukan berasal dari Indonesia.<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Lia Nurjanah menyatakan bahwa sejarah mencatat bahwa sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning baik dengan menggunakan bahasa Arab, Melayu, maupun bahasa Jawa sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak terlepas dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren.<sup>14</sup>

Tradisi kitab kuning di pesantren tentu tidak terlepas dari hubungan intelektual keagamaan dengan para ulama Haramain dan Hadlramaut, tempat dimana banyak para pemimpin pesantren belajar agama. Kitab kuning jumlahnya sangat banyak, akan tetapi yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syafi'i. Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqih, dan sisanya adalah ushul al-din berjumlah 17%, bahasa Arab (nahwu, shorof, balaghah) berjumlah 12%, hadits 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, mujarrabat 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qisas al-anbiya, maulid, manaqib*) yang berjumlah 6%.<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya, kitab-kitab berbahasa Arab yang dulu ditulis di atas kertas berwarna kuning, sekarang telah banyak diterbitkan dengan menggunakan kertas putih. Jadi, disebut kitab kuning bukan dari kertasnya saja, tetapi semua kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu sekitar abad ke-16 tanpa *syakl*. Di era modern, kitab kuning telah mempunyai makna yang lebih luas, yaitu semua

---

<sup>13</sup> M. Mahfudz Nasir, *Penggunaan an Nahwu at Thatbiqi dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho di Pondok Pesantren al Hikmah Bandar Lampung*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2019), 28.

<sup>14</sup> Lia Nurjanah, *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren al Hikmah Kedaton Bandar Lampung*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 39.

<sup>15</sup> Andik Wahyun Moqoyyidin, "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara" dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember (Jombang: PP. Darul Ulum Peterongan, 2014), 123.

yang ditulis dengan kertas kuning atau putih, baik bersyikal atau tidak disebut dengan kitab kuning.<sup>16</sup>

Menurut Van Martin Bruinessen, kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan. Kitab kuning termasuk ke dalam kurikulum sistem pesantren, menjadi pelajaran yang utama dan menjadi khas suatu pesantren. Oleh karena itu kitab kuning ini sangat penting untuk dipelajari, khususnya bagi para santri. Sehingga ketika keluar dari pesantren telah mahir membaca kitab kuning dan siap menjawab berbagai persoalan masyarakat mengenai hukum yang berkaitan dengan fiqih, aqidah, syariat, dan sebagainya.

### 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

#### a. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan ini merupakan metode utama sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya dan membuat catatan-catatan keterangan kata-kata yang sulit. Kelompok kelas dari sistem ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>17</sup>

#### b. Metode Sorogan

Dalam buku "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah" yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI sebagaimana dikutip oleh Vita Nahdhiya Mabrura, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai dan ustadz. Sistem ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan guru dan terjadi interaksi diantara keduanya. Pembelajaran dengan sistem ini biasanya diselenggarakan di ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau

---

<sup>16</sup> M. Mahfudz Nasir, *Penggunaan*,..., 29.

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*,..., 28.



berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai sekaligus persiapan menunggu giliran dipanggil.<sup>18</sup>

c. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai. Para santri diberi tugas menghafal dalam jangka waktu tertentu. Materi pembelajaran umumnya berkenaan dengan al Qur'an, *nadham-nadham* nahwu, sharaf, tajwid, teks-teks nahwu, sharaf, fiqih, dan lain-lain. Dalam pembelajaran metode ini santri diberi tugas menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.<sup>19</sup>

d. Metode Diskusi

Metode diskusi ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahas bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang terdapat dalam kitab kuning. Metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar.<sup>20</sup> Suatu diskusi dapat berjalan dengan baik jika dilakukan dengan persiapan dan bahan-bahannya cukup jelas, serta dengan pembicaraan yang berlangsung secara rasional, tidak didasarkan emosi.<sup>21</sup>

### C. Kebiasaan Berbahasa

#### 1. Pengertian Kebiasaan

Menurut Tampubolon, sebagaimana yang dikutip oleh Ardini Ratih Kusumadewi, apabila suatu kegiatan atau sikap telah mendarah daging pada diri seseorang maka dapat dikatakan bahwa kegiatan atau sikap tersebut telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan seseorang tidak dapat terjadi dalam waktu yang sebentar, tetapi merupakan suatu proses perkembangan yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, perlu adanya keinginan dan kemauan serta motivasi agar dapat melaksanakan kegiatan secara teratur. Lingkungan

---

<sup>18</sup> Vita Nahdhiya Mabruha, *Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 19-20.

<sup>19</sup> Idem., 21.

<sup>20</sup> Ines Sukmawati, *Analisis, ..., 23*.

<sup>21</sup> Idem., 23.

berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan. Lingkungan yang tidak mendorong, atau bahkan menghambat akan sulit membentuk suatu kebiasaan.<sup>22</sup>

Kebiasaan akan tampak berubah ketika seseorang mengalami proses belajar. Menurut Syah, kebiasaan terjadi karena proses pembiasaan. Pembiasaan dalam proses belajar juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Proses pengurangan ini muncul suatu pola perilaku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>23</sup> Sebagai contoh siswa yang belajar bahasa berulang-ulang dengan menghindari struktur kata yang salah, akan terbiasa menggunakan kata bahasa secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan sikap yang diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama. Suatu kebiasaan muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, terjadinya kebiasaan karena adanya proses pembiasaan.

## 2. Lingkungan Bahasa

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan, termasuk lingkungan bahasa. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap individu. Belajar bahasa yang baik adalah melalui praktek langsung. Karena bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia, maka pembelajaran yang tepat adalah melalui lingkungan yang di dalamnya terdapat pembiasaan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Menurut Hedei Dulay lingkungan bahasa merupakan segala hal yang didengar dan dilihat oleh pelajar terkait dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Kualitas lingkungan bahasa sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa baru ataupun kebiasaan baru. Oleh karena itu, lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan luas bagi pelajar untuk mendapatkan pajanan terhadap bahasa baru yang dipelajarinya.

---

<sup>22</sup> Ardini Ratih Kusumadewi, *Pengaruh Kebiasaan Membaca dan sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019), 35.

<sup>23</sup> *Idem.*, 35.

Krashen membagi lingkungan bahasa menjadi dua, yaitu lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal mencakup berbagai aspek pendidikan formal dan informal, dan sebagian besar berada di dalam kelas atau laboratorium. Namun terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan sistem bahasa yang lebih banyak daripada wacana bahasa. Adapun lingkungan informal memberikan pajanan komunikasi yang alamiah, dan sebagian besar berada di luar kelas. Oleh karena itu lingkungan informal memberikan wacana bahasa lebih banyak daripada sistem bahasa.<sup>24</sup>

Krashen juga menyatakan bahwa untuk menguasai bahasa kedua pelajar dapat menggunakan dua cara, yaitu melalui proses pembelajaran dan pemerolehan. Pembelajaran merupakan proses yang disadari dan bertitik pada perhatian pelajar pada bentuk bahasa atau struktur. Sedangkan pemerolehan merupakan proses serupa pada saat menerima bahasa pertama. Pemerolehan berlangsung sejalan dengan aktifitas yang tidak disadari oleh pelajar. Dalam proses ini lebih menekankan pada makna atau pesan, berlangsung secara alami, dan tanpa pengajaran formal.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>25</sup> Sesuai dengan namanya, penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, dan penampilan dari hasilnya. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian ini juga terdapat data yang berupa informasi kualitatif.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah

---

<sup>24</sup> Baiq Tuhfatul Unsi, "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa" dalam Jurnal Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, Vol. 3, No. 1 Juni (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah, 2015), 129.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 14.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 27.

tindakan, dengan sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>27</sup> Penelitian tindakan kelas ini dapat juga diartikan sebagai suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri. Untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan yang dilakukan.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai subjek penelitian yang merancang penelitian serta mengimplementasikannya.<sup>29</sup> Tahap-tahap penelitian tindakan kelas sering disebut juga dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Ada beberapa model penelitian yang dapat diterapkan, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Siklus I

#### 1. Perencanaan

Perencanaan Tindakan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 8-18 Juni 2020, dengan 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Pada tahap ini, siswa mulai dibiasakan untuk membaca teks Arab dengan menggunakan kitab yang tidak ada harokatnya. Sebelum diadakan pembelajaran, peneliti bersama guru membuat RPP, mempersiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan di kelas, dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan soal *pre test* dan *post test*.

#### 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan waktu 60 menit. Materi yang dibaca pada siklus I adalah bab Thoharoh menggunakan kitab *Matan Ghayah wa At Taqrib*. Selama kegiatan berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati selama penelitian sesuai dengan lembar observasi siswa. Temuan dari hasil penelitian akan dijadikan bahan

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2016), 22.

<sup>29</sup> Idem., 23.

refleksi untuk perbaikan Siklus II. Adapun pelaksanaan pembelajaran diatur sebagai berikut :

a. Pendahuluan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya mengucapkan salam pembuka, memanjatkan puji syukur, berdoa untuk memulai pelajaran, mengabsensi kehadiran santri, kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang nahwu shorof yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini santri dibiasakan untuk membaca teks Arab dengan pembenaran dari guru ketika terjadi kesalahan dalam membaca. Teks yang dibaca menggunakan kitab *Matan Ghayah wa at Taqrib* yang tidak berharakat. Pertama-tama guru menentukan materi yang akan dibaca, kemudian menunjuk salah satu santri secara bergantian. Setelah semua santri bergantian membaca, guru membahas kesalahan-kesalahan yang paling banyak dilakukan dengan menjelaskan kaidah nahwu shorofnya. Kegiatan inti pada pertemuan pertama sampai keempat dalam penelitian ini sama, yaitu membiasakan santri membaca teks Arab tanpa harokat, yang membedakan hanyalah teks yang dibaca. Dalam siklus I ini membaca bab *Thoharoh* dengan *fashal* yang berbeda dari setiap pertemuan.

c. Penutup

Pada tahap ini guru dan santri melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian memberikan penguatan materi yang telah dibahas berdasarkan kaidah nahwu shorof dan dilanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri. Setelah itu guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberi waktu kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang masih belum jelas. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a dan dilanjutkan mengucapkan salam.

3. Observasi

Pada bagian ini diuraikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru sesuai dengan instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dapat diketahui hasil kegiatan santri saat proses

pembelajaran pada siklus I antusias dan cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I setelah adanya pembiasaan membaca, maka didapat beberapa kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada saat penelitian dalam tindakan tersebut adalah:

- a. Santri masih kesulitan dan kurang terbiasa dalam melafadzkan teks bahasa Arab yang tidak berharokat
- b. Tingkat konsentrasi dan kefokusannya santri dalam membaca masih belum maksimal, sehingga masih banyak kesalahan dari segi mufrodah maupun nahwu shorofnya.
- c. Santri kurang konsisten dalam muthola'ah pelajarannya, sehingga kurang lancar ketika praktek membaca.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti merencanakan tindakan perbaikan untuk siklus II yaitu membiasakan santri membaca teks Arab dengan tema yang berbeda dari siklus I supaya pengetahuan *mufrodah* santri lebih banyak. Selain itu lebih menekankan lagi dalam pembentukan kebiasaannya, supaya santri lebih fokus dan memperhatikan bacaan ketika membaca. Sebelum praktek membaca, santri dianjurkan untuk mempelajarinya, supaya lebih lancar ketika praktek langsung dengan guru.

### B. Siklus II

#### 1. Perencanaan

Perencanaan Tindakan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020 – 02 Juli 2020. Dalam tahap ini, siswa masih dibiasakan untuk membaca teks Arab dengan menggunakan kitab yang tidak ada harokatnya. Sebelum diadakan pembelajaran, peneliti bersama guru mengidentifikasi masalah pada siklus I, membuat ulang RPP, mempersiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan di kelas, dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan soal *post test*.

#### 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan waktu 60 menit. Materi yang dibaca pada siklus II adalah bab Sholat dengan

menggunakan kitab *Matan Ghayah wa At Taqrib*. Selama kegiatan berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati selama penelitian sesuai dengan lembar observasi siswa. Adapun pelaksanaan pembelajaran diatur sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya mengucapkan salam pembuka, memanjatkan puji syukur, berdoa untuk memulai pelajaran, mengabsensi kehadiran santri, kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang nahwu shorof yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini santri masih dibiasakan untuk membaca teks Arab dengan pembenaran dari guru ketika terjadi kesalahan dalam membaca. Teks yang dibaca menggunakan kitab *Matan Ghayah wa at Taqrib*. Pertama-tama guru menentukan materi yang akan dibaca, kemudian menunjuk salah satu santri secara bergantian. Setelah semua santri bergantian membaca, guru membahas kesalahan-kesalahan yang paling banyak dilakukan dengan membahas kaidah nahwu shorofnya. Inti dalam siklus II ini mulai pertemuan pertama sampai pertemuan keempat adalah sama, yaitu membiasakan santri membaca teks Arab tanpa harokat untuk meningkatkan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning. Dalam pembiasaannya, peneliti menggunakan kitab *Matan Ghayah wa at Taqrib*, dalam siklus II ini materi yang dibaca adalah bab sholat dengan fashal yang berbeda untuk setiap pertemuan.

c. Penutup

Pada tahap ini guru dan santri melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian memberikan penguatan materi yang telah dibahas berdasarkan kaidah nahwu shorof dan dilanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri secara merata. Setelah itu menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberi waktu santri untuk

menanyakan hal-hal yang masih belum jelas. Guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a dan dilanjutkan membaca salam.

### 3. Observasi

Pada bagian ini diuraikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru sesuai dengan instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dapat diketahui hasil kegiatan santri saat proses pembelajaran pada siklus II lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.

### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II setelah adanya pembiasaan membaca, ditemukan beberapa hal antara lain:

- a. Santri lebih terbiasa dan antusias dalam membaca
- b. Santri aktif berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan kaidah nahwu shorof yang paling banyak dilakukan
- c. Santri semangat dalam mencatat penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru setelah pembiasaan berlangsung
- d. Santri aktif bertanya mengenai materi yang belum difahaminya.

Pada siklus I, peneliti melakukan tindakan selama 4 kali pertemuan dengan waktu 60 menit. Dan pada siklus II, peneliti juga melakukan tindakan selama 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan selama 60 menit. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* kepada santri. Kemudian setelah 4 kali pertemuan peneliti melakukan *post test*, sehingga ada 2 *post test* yaitu *post test* siklus I dan siklus II.

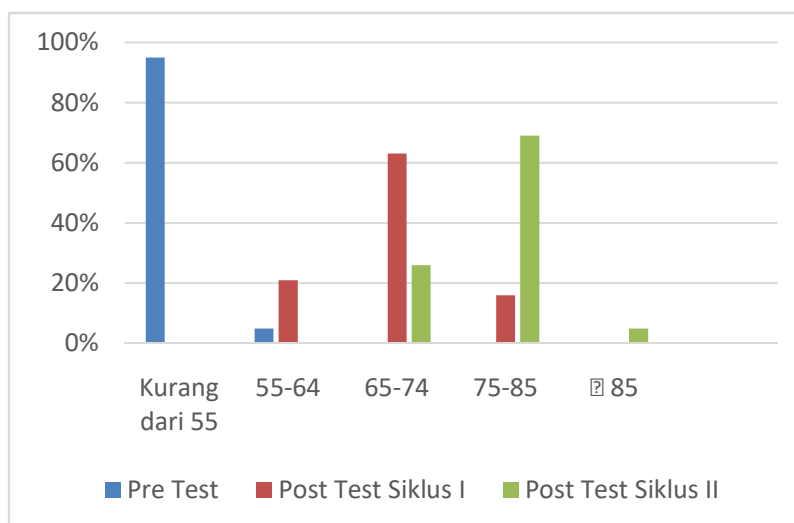
**Tabel. 1 Hasil *Pre Test* dan *Post Tes* Santri pada Siklus I dan II**

Nilai	Keterangan	Jumlah			Presentase		
		Pre Test	Post Test I	Post Test II	Pre Test	Post Test I	Post Test II
< 55	Kurang Sekali	18	-	-	95%	-	-
55-64	Kurang	1	4	-	5%	21%	-
65-74	Cukup	-	12	5	-	63%	26%
75-85	Baik	-	3	13	-	16%	69%



> 85	Baik Sekali	-	-	1	-	-	5%
Jumlah		19	19	19	100%	100%	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh santri pada *pre test* awal masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (65). Sehingga peneliti melakukan tindakan dengan membiasakan membaca teks Arab tanpa harokat kepada santri. Setelah 4 pertemuan dilakukan *post test* siklus I, dan hasilnya masih ada yang kurang dari kriteria yang telah ditetapkan dengan presentase 21%, santri yang mendapat nilai dengan predikat cukup sebesar 63% dan predikat baik 16%. Adapun dalam siklus II semua santri telah mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal. Santri yang mendapat nilai dengan predikat cukup sebesar 26%, mendapat nilai baik 69%, dan mendapat nilai baik sekali 5%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa selalu ada peningkatan antara *pre test* dan *post test* pada siklus I dan siklus II. Dalam siklus I santri dominan mendapat nilai dengan predikat cukup, sedangkan dalam siklus II dominan mendapat nilai dengan predikat baik. Berikut grafik hasil belajar santri Al-Hidayah kelas II Wustho dalam pembentukan kebiasaan membaca teks Arab.



**Gambar 1. Grafik Hasil *Pre Test* dan *Post Tes* Santri pada Siklus I dan II**

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses peningkatan keterampilan membaca kitab kuning, santri dibiasakan membaca teks Arab. Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan keterampilan tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam prakteknya, menggunakan kitab *Matan Ghayah wa at Taqrib* yang tidak berharokat. Santri dibiasakan untuk membaca lafadz dalam kitab sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof dengan pembenaran dari guru ketika terdapat kesalahan dalam membaca. Secara bergantian santri ditunjuk oleh guru untuk membaca teks yang telah ditentukan. Setelah praktek membaca, guru membahas kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh santri dengan menjelaskan kaidah nahwu shorofnya.
2. Pembentukan kebiasaan membaca teks Arab dapat meningkatkan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning. Hal tersebut diketahui dari data yang didapat melalui hasil *pre test* dan *post test* pada siklus I dan II. Dari hasil *pre test* dan *post test* diperoleh nilai rata-rata santri yang selalu meningkat. Nilai rata-rata *pre test* awal sebesar 46, nilai rata-rata *post test* siklus I 68,21 dan nilai rata-rata *post test* siklus II 77,26.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Cultur.*, Surabaya: Imtiyaz.
- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusumadewi, Ardini Ratih. 2019. *Pengaruh Kebiasaan Membaca dan sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Mabrura, Vita Nahdhiya. 2016. *Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS
- Moqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara" dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember. Jombang: PP. Darul Ulum Peterongan.
- Mustofa, Bisri dan Abdul Hamid. 2016. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN MALIKI PRESS.

- Nasir, M. Mahfudz. 2019. *Penggunaan an Nahwu at Thatbiqi dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho di Pondok Pesantren al Hikmah Bandar Lampung*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Nurjanah, Lia. 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren al Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rosyidi, Abdul Wahab dan Mamlu'atun Ni'mah. 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Ines. 2014. *Analisis Penggunaan Kitab Kuning dalam Penulisan Skripsi Bidang ke-Islaman Tahun Akademik 2012*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Unsi, Baiq Tuhfatul. 2015. "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa" dalam Jurnal Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, Vol. 3, No. 1 Juni (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah.